

# Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Karakter

*by* Ahmad Zain Sarnoto

---

**Submission date:** 18-Nov-2022 11:42PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1958487468

**File name:** 1\_Esensi\_Nilai-Nilai\_Keindonesiaan\_dalam\_Pendidikan\_Karakter.pdf (202.52K)

**Word count:** 2540

**Character count:** 17193

## ESENSI NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

14

Ahmad Zain Sarnoto

Dosen Institut PTIQ Jakarta, email: [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)**H. Permadi Trisna Siswanto**Pengawas SMP di Jakarta, email: [p\\_trisna.s@yahoo.com](mailto:p_trisna.s@yahoo.com)

### Abstrak:

*Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Indonesia) untuk melahirkan insan atau warga negara yang bermartabat dan berperadaban tinggi. Karakter bangsa adalah sebuah keunikan suatu komunitas yang mengandung perekat kultural bagi setiap warga negara.*

*Pendidikan karakter merupakan peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Pendidikan karakter merupakan proses pendewasaan dan pematangan diri seseorang agar menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkarakter yang terlihat pada kehidupan moral dan kematangan pada setiap diri seseorang warga belajar, sehingga memahami kebaikan, mau berbuat baik dan berperilaku baik sebagai manifestasi dari pribadi yang baik*

Kata Kunci : keindonesiaan dan Pendidikan Karakter

### A. Pendahuluan

16 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Setelah dicanangkan program ini, beberapa Direktorat Jenderal dengan Direktorat-direktorat yang ada segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahkan kementerian-kementerian lainpun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya.

Demam pendidikan karakter terjadi di mana-mana, selama tahun 2010 ini hampir setiap pertemuan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, dan seminar, baik seminar regional, nasional maupun internasional mengambil tema tentang pendidikan karakter. Nampaknya program pendidikan karakter ini masih akan menjadi *main stream* di masa-masa berikutnya. Hal ini menunjukkan betapa urgensinya mengenai pendidikan karakter bagi warga bangsa ini, sehingga sangat tepat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mengapa perlu pendidikan karakter, apa dan bagaimana pendidikan karakter, bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan pendidikan karakter? Beberapa pertanyaan inilah yang dicoba akan dijawab melalui tulisan singkat ini.

## B. Pentingnya Pendidikan Karakter

Presiden Sukarno pernah menggelorakan tema besar “*nation and character building*” dan berpesan kepada kita bangsa Indonesia, bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (.H. Soemarno Soedarsono, 2009: sampul). Pernyataan Bung Karno ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter demi tegak dan kokohnya jati diri bangsa agar mampu bersaing di dunia global.

Oleh karena itu sudah selayaknya kalau pendidikan atau pembangunan karakter bangsa ini secara konstitusional mendapatkan landasan yang kuat. Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila telah memberikan landasan yang begitu mendasar, kokoh dan komprehensif. Selanjutnya secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (lih. UU RI No. 17 Tahun 2007), ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks.

Berikutnya di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam proses pembangunan karakter bangsa ini harus difokuskan pada tiga tataran besar: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Udin S. Winataputra, 2010: 1)

Argumentasi tentang pentingnya pendidikan karakter dan perangkat lunak sebagai landasan dan rambu-rambu dalam pelaksanaan pendidikan karakter sudah tersedia. Bagaimana harus melaksanakan. Kegiatan melalui bidang pendidikan nampaknya merupakan wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karakter bangsa.

Secara khusus di dalam bidang pendidikan juga telah diberikan rambu-rambu dan arah yang jelas bagaimana membangun karakter dan kepribadian anak bangsa ini. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inilah rumusan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan ini, baik yang terkait dengan tujuan eksistensial, kolektif maupun individual harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Kalau hal ini dapat dilakukan, maka proses pencapaian tujuan pendidikan nasional sedang berlangsung dan berada pada jalur yang benar.

Namun sayang dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, rumusan tujuan pendidikan nasional yang begitu komprehensif itu tidak sepenuhnya dipedomani. Secara formal sebenarnya telah muncul kesadaran bahwa misi utama pendidikan tidak sekedar membuat peserta didik pintar otaknya, tetapi juga berkarakter baik. Tetapi dalam kenyataannya penyelenggaraan pendidikan kita lebih pragmatis dan masih tetap menekankan pada penguasaan materi ajar.

Di lembaga pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi, dan membangun kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan kita lebih bersifat intelektualistik, yang bisa bias tujuan. Sementara dari segi kualitas, pendidikan kita masih juga sering dipertanyakan, dengan tidak menutup mata sebagian di antara anak bangsa ini yang dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia. Tetapi secara umum masih banyak pekerjaan rumah yang harus diperbaiki.

Berbagai upaya untuk memecahkan masalah di bidang pendidikan tersebut, terus dilakukan. Sebagai contoh adanya peningkatan anggaran pendidikan, pengembangan IT, ujian nasional (sekali pun ada pro dan kontra), sertifikasi pendidik/guru (yang masih juga menyisakan permasalahan besar), dan juga dilakukannya revisi atau penyempurnaan kurikulum dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terakhir disempurnakan dengan kurikulum 2013.

Namun kenyataannya, berbagai upaya perbaikan itu belum membuahkan hasil yang signifikan, apalagi kalau dikaitkan arah tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter individu dan masyarakat, serta bangsa Indonesia yang bermartabat, masih menghadapi kendala yang begitu kompleks. Harus diakui bahwa kita masih menghadapi kondisi kehidupan sosio kebangsaan yang memprihatinkan. Peristiwa politik tahun 1998 yang telah mengakhiri kekuasaan Orde Baru dengan berbagai euforianya ternyata masih menyisakan luka mendalam di berbagai aspek kehidupan.

Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi. Misalnya demokrasi yang "kebablasan" yang kadang melahirkan anarkhisme dan ketidaksabaran, tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, semau gue, tidak tertib, dan tidak disiplin, berbagai bentuk kenakalan remaja dan perkelahian antarpelajar, korupsi, perilaku pimpinan yang kadang berperilaku tidak pantas, ketidakjujuran dan budaya nerabas, rentannya kemandirian dan jati diri bangsa, masih menghiasai kehidupan bangsa kita (Sardiman AM., 2006).

Kemandirian dan jati diri serta semangat kebangsaan kita turun tajam dan di mata masyarakat internasional seperti kita telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun. Pancasila yang merupakan dasar negara dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara menjadi tidak aplikatif. Inilah potret sebagian dari kehidupan sosio-kebangsaan yang menjadikan keprihtinan kita semua. Menurut Thomas Lickona, (dikutip dari Sjamsi Pasandaran, 2010:3) berbagai permasalahan sosio kebangsaan itu merupakan pertanda kehancuran suatu bangsa.

### C. Konsep Pendidikan Karakter

Secara umum, karakter sering diidentikkan dengan temperamen, atau yang paling populer, karakter sering disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya di lingkungan keluarga saat masih kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Dalam konteks mikro, karakter secara koheren akan memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedang secara makro, karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa sekelompok orang yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan norma-norma UUD 1945 (Udin S. Winataputra, 2010:3). Uraian ini menunjukkan bahwa karakter itu tidak semata-mata pembawaan, tetapi memerlukan program pembinaan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti (lih. juga Darmiyati Zuchdi, 2008: 5) merupakan program yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memantapkan kepribadian setiap anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Pendidikan karakter merupakan proses pendewasaan dan pematangan diri seseorang agar menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkarakter yang terlihat pada kehidupan moral dan kematangan pada setiap diri seseorang warga belajar, sehingga memahami kebaikan, mau berbuat baik dan berperilaku baik sebagai manifestasi dari pribadi yang baik (lih. Warsono, dalam Jumadi (edit), 2010: 35). Pendidikan karakter atau pendidikan moral merupakan proses pembinaan, pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan.

Analog dengan pemahaman tersebut, maka pengembangan pendidikan karakter di sekolah, juga merupakan proses pembinaan, pemberian bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik agar menjadi insan dan generasi muda yang cerdas, terampil, mandiri, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa, sebagai manifestasi dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa yang telah disebut di muka. Kirsten Lewis (1996:8) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik.

Oleh karena itu, institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan dan sarana pembiasaan yang baik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Bahkan menurut Cletus R. Bulach (2002: 80), guru dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, honesty; self-control/discipline*.

Dalam kaitan ini Thomas Lickona (2000: 48) menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah, dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain: kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai/menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Indonesia) untuk melahirkan insan atau warga negara yang bermartabat dan berperadaban tinggi. Karakter bangsa adalah sebuah keunikan suatu komunitas yang mengandung perekat kultural bagi setiap warga negara. Karakter bangsa menyangkut perilaku yang mengandung *core values* dan nilai-nilai yang berakar pada filosofi Pancasila, dan dan norma UUD 1945 serta simbol-simbol keindonesiaan seperti: Sang Saka Merah Putih, semboyan Bhineka Tunggal Ika, lambang Garuda Pancasila, Lagu Indonesia Raya (lih. ALPTKI, 2009: 3).

Esensi nilai-nilai keindonesiaan ini harus menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Namun harus diingat bahwa pendidikan karakter bangsa tidak hanya berurusan dengan transformasi dan internalisasi *core values* dan nilai-nilai keindonesiaan kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter bangsa juga merupakan proses usaha bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang mantap. Tujuan dari pendidikan dan pembangunan karakter bangsa itu adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara, agar menjadi warga negara yang baik, mampu mewujudkan masyarakat bangsa atas dasar sila-sila Pancasila (lih. Kebijakan Nasional, 2010:5).

Adapun sarannya adalah (Kebijakan Nasional, 2010:5-6): (1) Lingkup Keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain di keluarga, sehingga melahirkan anggota keluarga yang berkarakter. (2) Lingkup satuan pendidikan, merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan, (a) pengintegrasian pada semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah, (c) melalui kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (3) Lingkup pemerintahan, merupakan wahana pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah dan elit politik. (4) Lingkup Masyarakat sipil, merupakan wahana pengembangan dan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial. (5) Lingkup masyarakat politik, merupakan wahana untuk melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi

politik. (6) Lingkup Dunia Usaha, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, yang ditandai misalnya menguatnya daya saing dan meningkatnya lapangan kerja (7) Lingkup media massa, merupakan fungsi dan sistem yang memberi pengaruh signifikan terhadap publik, terutama terkait dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai jati diri bangsa. Media massa perlu bersifat selektif dalam pemberitaan dan program tayangannya.

Beberapa uraian tersebut memberi petunjuk bahwa karakter, baik dalam konteks mikro (karakter pada diri individu), maupun dalam arti makro (karakter bangsa), memerlukan proses menjadi, tumbuh dan berkembang, bukan sesuatu yang otomatis dan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter seseorang atau karakter bangsa, perlu adanya rekayasa sosial (Zamroni, 2010: 1). Program pemerintah mengenai "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", tersirat sebuah upaya rekayasa sosial untuk mewujudkan peserta didik dan generasi Indonesia yang ber-Ketuhanan YME, berkemanusiaan, berjiwa persatuan, berorientasi kerakyatan dan berkeadilan sosial, melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab, generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta keterampilan kinestetik

#### **D. Penutup**

Upaya untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai dasar karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli akan dihadapkan pada persoalan utama, yaitu kemampuan untuk melakukan perubahan dalam tataran pola pikir dan pola tindak. Pola pikir masuk ke dalam ranah, yakni penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan pendidikan harus mampu untuk memasukan unsur nilai-nilai dasar karakter ke dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Adapun pola tindaknya dapat dalam bentuk membangun sinergi antara Guru/dosen dan murid/mahasiswa. Kesinergian antara dosen dan mahasiswa merupakan modal intelektualitas untuk mewujudkan keberhasilan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. 2003. *Demokrasi HAM dan masyarakat Madani (pengantar)*, Jakarta, Permata Media.
- ALPTKI, 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Culla, Adi Suryadi. 1999. *Masyarakat Madani*, Jakarta, Raja Grafindo Pusada
- Danim, Sudarwan, 2002, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Direktorat Pendidikan menengah umum, Ditjen., Dikdsmen, Depdiknas, 2004, *kurikulum 2004 SMA pedoman Khusus pengembangan silabus dan penilaian*, Jakarta.

- Fattah, Nanang. 2001, *Landasan manajemen Pendidikan*, Bandung, Rosdah karya.
- Hadianto, 2004, *Mencari sosok desentralisasi pendidikan, gagasan, aplikasi, dan tantangannya*, Manado, Media Pustaka.
- J.A.Denny. 1999. *Catatan politik*, Jakarta, jayabaya university press
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis kompetensi, Konsep, karakteristik, dan implementasi*, bandung, Rosdahkarya.
- Murhadi dan Senduk, A.G.2002, *Pembelajaran kontekstual*, Jakarta, Universitas Negeri Malang
- Proyek peningkatan tenaga akademik, dirjen Dikti Depdiknas.2002, *kapita selekta pendidikan pancasila ( Untuk mahasiswa)*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_2002, *Kapita Selekta Pendidikan Kewarganegaraan(Untuk mahasiswa)*, Jakarta.
- Rosyada, Dede. 2004, *Reformasi pendidikan demokratis*, Jakarta, Prenada Media.
- Sardiman AM. 2011. *Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah*. Yogyakarta. Makalah.
- Soemantri M Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung, Remaja Rosdah karya.
- Suryadi, Ace dan budimansyah, dasim. 2004. *Pendidikan Nasional menuju masyarakat Indoseia Baru*, Jakarta. Ganesindo.
- Sudjana, D. 2000, *Manajemen. Program Pendidikan*, bandung, falah Production.



# Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Karakter

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1 **vdocuments.net** 1%  
Internet Source

2 Sawaludin Sawaludin, Muhamad Salahudin. "NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI TARI CACI DI MASYARAKAT MANGGARAI DESA GOLO NDOAL KECAMATAN MBELILING KABUPATEN MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018 1%  
Publication

3 Submitted to UIN Ar-Raniry 1%  
Student Paper

4 Suwardie Suwardie. "MENGEMBALIKAN POSISI SYARIKAT ISLAM DALAM MEMBANGUN JATIDIRI BANGSA INDONESIA YANG BERAKHLAKUL KHARIMAH", Academy of Education Journal, 2015 1%  
Publication

Submitted to Universitas Mataram

5	Student Paper	1 %
6	<a href="http://ejournal.iainpalopo.ac.id">ejournal.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	1 %
7	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1 %
8	Silvi Hidayati Purnami. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN MODELLING THE WAY", <i>Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 2021 Publication	1 %
9	Mayawi, Ariestha Widyastuty Bustan, Nurhayati, Andi Fitriawati, Munazat Salmin. "Penerapan Metode Structural Equation Modelling dengan Path Analysis untuk Menganalisis Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kondisioning Rumah terhadap Akhlak (Mandiri, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab) Siswa", <i>Amalgamasi: Journal of Mathematics and Applications</i> , 2022 Publication	1 %
10	<a href="http://repository.machung.ac.id">repository.machung.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://senengemaca.blogspot.com">senengemaca.blogspot.com</a> Internet Source	1 %

12	Sutomo, Sutomo. "Evaluasi Kegiatan Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Ajibarang Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	1 %
13	Submitted to Telkom University Student Paper	1 %
14	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1 %
15	Tanri Mega Sanjaya. "DEVELOPING A JUNIOR HIGH SCHOOL GEOMETRY LEARNING KIT THAT SUPPORTS CHARACTER EDUCATION", Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 2016 Publication	<1 %
16	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
17	<a href="http://haryonoadipurnomo.wordpress.com">haryonoadipurnomo.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://seminar-id.com">seminar-id.com</a> Internet Source	<1 %
19	Alfikry Gonibala, Masrid Pikoli, Akram La Kilo. "VALIDITAS PERANGKAT PEMBELAJARAN	<1 %

MATERI IKATAN KIMIA BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN PEMAKNAAN UNTUK MELATIHKAN SENSITIVITAS MORAL SISWA SMA", Jambura Journal of Educational Chemistry, 2019

Publication

---

20

Fitriani, Agustina Laelatul. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Sokaraja Kulon Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

---

<1 %

---

Exclude quotes    On

Exclude matches    Off

Exclude bibliography    On